

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PTK BERBASIS PENDAMPINGAN UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU MATEMATIKA SMA DI KABUPATEN BREBES

Masrukhi¹, Joko Widodo², Sukestiyarno³ dan Tri Joko Raharjo⁴

¹Program Doktor Manajemen Pendidikan Pascasarjana UNNES,
guru SMA Negeri 1 Brebes Indonesia

^{2,3,4} Program Studi Manajemen Pendidikan UNNES Indonesia

ABSTRACT

Classroom-based action research (CAR) for high school math teachers is very important to develop their professionalism. To improve the competence of teachers, a development of CAR training model based on mentoring is needed. This study aims to produce an appropriate CAR training model based on mentoring to improve teachers' professionalism. This study employed research and development (R & D) model, then the procedure pursued in this research started from (1) literature study, (2) preliminary field study, (3) needs analysis, (4) preparing the training model design, (5) performing validation model, (6) revising the model, (7) preparing hypothetical model of training, (8) performing limited testing and expanded trials, and (9) revising the final model through the focus group discussion (FGD-2), experts, and practitioners to obtain the final model. The result shows that: (1) the product which is validated by experts and practitioners obtains a mean score of 62.15 (good qualification), (2) the final training model is very feasible to be used by the indication of the its mean score at 3.59 (very high) for its usefulness, the mean score of 3.48 (very high) for its practicality, the mean score of 3.58 (very high) for its feasibility. The implementation of training program is also capable of producing CAR research reports. The conclusions of research is that the final model of CAR training based on mentoring and its training instruments are very feasible to be used to improve the professionalism of senior high school math teachers in Brebes.

Keywords: *Training Model Development, Classroom Action Research, Mentoring, Professionalism*

PENDAHULUAN

Permenpan dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009, telah menggariskan bahwa seorang guru wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, yang meliputi sub unsur pengembangan diri, salah satunya adalah melaksanakan publikasi ilmiah atas karya hasil penelitian. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan

bahwa, upaya meningkatkan kemampuan profesionalitas tersebut sudah banyak dilakukan antara lain: workshop, Bintek, pelatihan, dan IHT.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh gambaran kondisi pelatihan PTK yang selama ini diselenggarakan di Kabupaten Brebes antara lain: (1) pelatihan yang diselenggarakan tidak menggunakan pendampingan, (2) materi pelatihan tidak spesifik pada karya ilmiah PTK, (3) belum mencerminkan kekhasan bidang matematika sehingga pelatihan berlangsung general, (4) rekrutmen peserta dilakukan dengan penunjukan langsung, (5) instruktur tidak sesuai dengan kualifikasi matematika, (6) waktu pelatihan relatif singkat yakni 32 jam, (7) kompetensi yang dihasilkan rendah.

Data statistik dinas pendidikan Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa tenaga pendidik guru matematika SMA berjumlah 106 orang, yang tersebar di 17 SMA Negeri dan 15 SMA Swasta. Dari jumlah tersebut sebanyak 22 guru (20,75%) pernah melakukan PTK, namun hanya 5 orang guru saja yang berhasil menyusun laporan penelitian (data hasil penelitian tahun 2012)

Pelatihan harus diselenggarakan pelatihan harus berdasarkan fungsi-fungsi manajemen pelatihan dengan bimbingan berkelanjutan. Mujiman (2011:57) menyatakan bahwa fungsi manajemen pelatihan terdiri dari: analisis kebutuhan, perencanaan program pelatihan, Penyusunan bahan pelatihan, Pelaksanaan pelatihan, dan penilaian pelatihan. Bimbingan berkelanjutan dimaksudkan untuk memberikan bantuan teknis kepada peserta selama melakukan penelitian, dengan demikian ada upaya untuk memberdayakan potensi dari peserta secara optimal.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Abidin (2012:72) bahwa pendampingan merupakan bagian dari pelatihan pendidikan untuk mengembangkan keprofesionalitas terkait dengan pengembangan diri, meningkatkan profesionalitas orang yang didampingi, dan pengembangan karier dari orang yang didampingi. Tidak hanya pendamping yang memainkan peran tetapi yang didampingi juga aktif mengerjakan. Berdasar dari penjelasan tersebut, maka perlu dikembangkan sebuah model pelatihan PTK berbasis pendampingan untuk meningkatkan profesionalitas guru matematika SMA di Kabupaten Brebes.

Rumusan masalahnya meliputi : (1) bagaimana model pelatihan PTK yang selama ini dilaksanakan di Kabupaten Brebes, (2) bagaimana model pelatihan PTK berbasis pendampingan yang layak bagi guru matematika SMA, dan

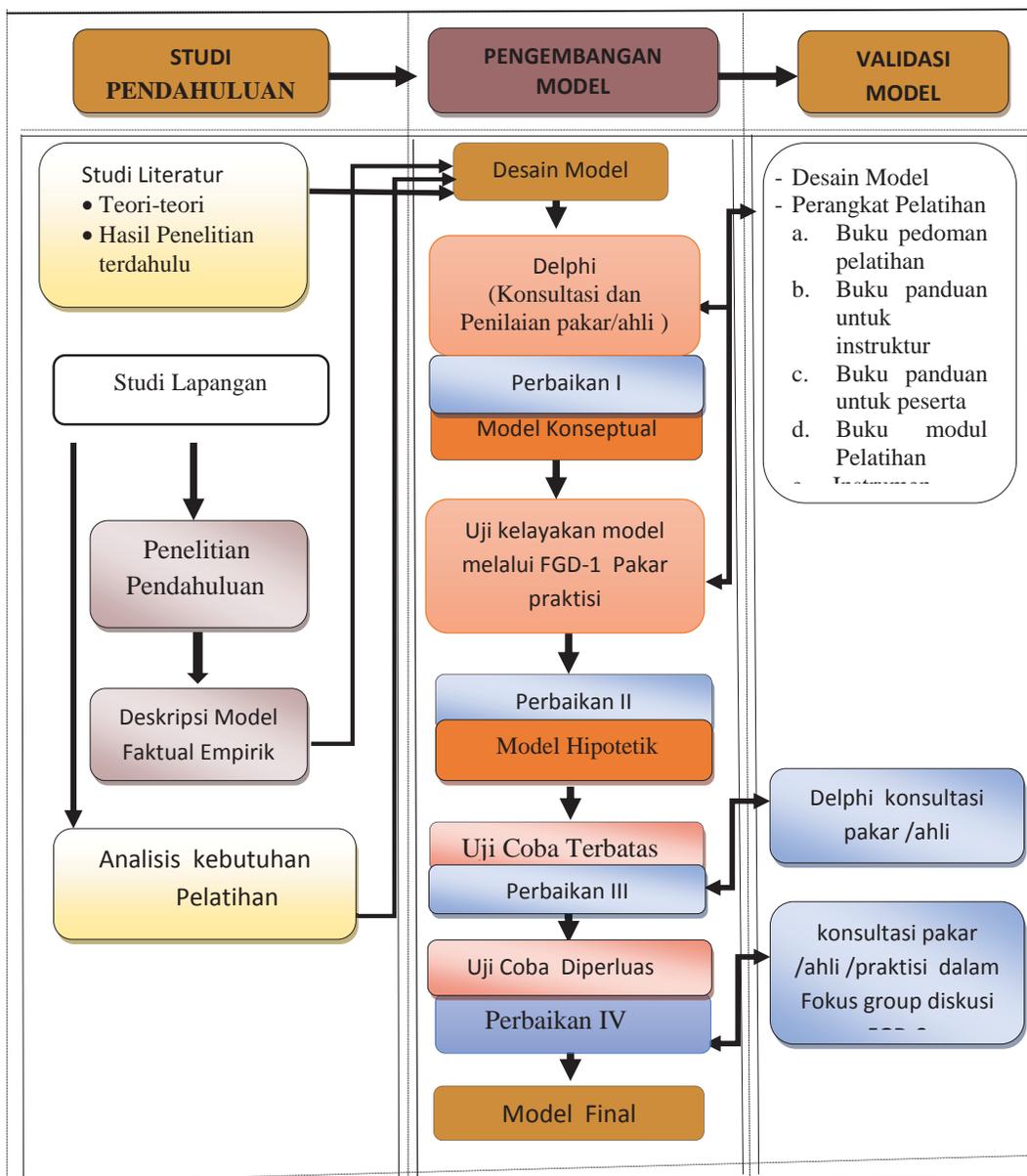
(3) bagaimana model final pelatihan PTK berbasis pendampingan yang layak untuk meningkatkan profesionalitas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian digunakan metode Research and Development (R&D), dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Prosedur penelitian yang digunakan mengadopsi dari Borg & Gall (2007:589) yang terdiri dari sepuluh langkah. Kemudian oleh peneliti disederhanakan menjadi sembilan langkah yakni: (1) melakukan studi literatur untuk memperoleh referensi mengenai model pelatihan, (2) melakukan studi lapangan penelitian pendahuluan, (3) melakukan analisis kebutuhan, (4) menyusun desain model pelatihan, (5) melakukan validasi model melalui proses delphi dan FGD-1, (6) merevisi model, (7) menyusun model hipotetik pelatihan, (8) melakukan uji coba terbatas dan uji coba diperluas, (9) merevisi model akhir melalui *focus group discussion* (FGD-2) pakar/ahli dan praktisi untuk mendapatkan model final.

Instrumen pengumpulan data menggunakan (1) lembar angket, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) observasi. Teknik analisis data menggunakan (1) teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk menggali data pada penelitian pendahuluan dan analisis kebutuhan, pengembangan model, dan validasi model dengan mengelompokkan kategori *scor* data berdasarkan pedoman konversi skala empat (skala likert), dan (2) teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk menggali data pada pengembangan model, dan validasi model, melalui tahapan display data, reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Untuk kepentingan pengembangan desain dilakukan uji coba terbatas dan uji coba diperluas. Uji coba terbatas dilaksanakan pada 16 guru matematika SMA dan pada uji coba diperluas dilaksanakan pada 24 guru matematika SMA. Secara lebih lengkap disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur pengembangan model pelatihan PTK bagi guru matematika SMA di kabupaten Brebes

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian pendahuluan terhadap penyelenggaraan pelatihan PTK selama ini diperoleh gambaran bahwa secara umum penyelenggaraan pelatihan PTK selama ini dipersepsi responden kurang baik, hal ini didasarkan pada jawaban responden dari angket yang diberikan yakni rerata skor 2,37 dengan kategori kurang baik. Kategori tersebut secara rinci terdistribusi pada indikator perencanaan pelatihan berkategori kurang baik (rerata skor 2,34), indikator pelaksanaan pelatihan berkategori kurang baik (rerata skor 2,42), dan indikator evaluasi pelatihan berkategori kurang baik (rerata skor 2,36).

Analisis kebutuhan merupakan upaya untuk mengetahui hal apa saja sebenarnya yang dibutuhkan oleh peserta dalam pelatihan. Jawaban responden mengenai relevansi materi dengan kebutuhan sangat tinggi (rerata skor 3,49), kompetensi instruktur sangat tinggi (rerata skor 3,44), kelengkapan fasilitas sarana prasarana dan media pelatihan sangat tinggi (rerata skor 3,65), keterlaksanaan fungsi perencanaan sangat tinggi (rerata skor 3,51), keterlaksanaan fungsi pelaksanaan sangat tinggi (rerata skor 3,46), keterlaksanaan fungsi evaluasi sangat tinggi (rerata skor 3,47), dan rekrutmen peserta sangat tinggi (rerat skor 3,62).

Model pelatihan PTK berbasis pendampingan bagi guru matematika SMA dihasilkan mulai dari desain model divalidasi pakar/ahli, praktisi dan uji kelayakan melalui FGD-1 hingga menjadi model hipotetik, selanjutnya di uji cobakan secara terbatas dan diperluas serta dievaluasi. Hasil evaluasi tersebut kemudian dikonsultasikan kepada pakar/ahli dan didiskusikan melalui FGD-2 untuk dilakukan perbaikan model yang bersifat penyempurnaan sehingga menjadi model final.

Komponen di dalam model meliputi : (1) buku pedoman pelatihan, (2) panduan instruktur; (2) buku panduan peserta, (3) modul materi pelatihan ; (4) model pelatihan PTK, dan (5) instrumen evaluasi.

Materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan guru yakni penulisan karya ilmiah PTK. relevansi materi sangat penting karena kebutuhan guru matematika maka materi disesuaikan dengan bidang keilmuan matematika atau

pembelajaran matematika. Hal ini seperti dijelaskan oleh Karso (2007: 1.42), bahwa relevansi materi bagi guru matematika terletak pada kekhasan karakteristik matematika dan sifat-sifat keilmuan matematika dimana matematika adalah ilmu deduktif tetapi pendekatannya secara induktif. Dengan demikian materi yang dianggap relevan bagi guru matematika adalah materi penelitian tindakan kelas yang permasalahannya merupakan permasalahan pembelajaran matematika di kelas.

Kompetensi instruktur dipilih berdasarkan standar kualifikasi pendidikan dan pengalaman. Untuk kualifikasi pendidikan bagi instruktur minimal S2, sedangkan kualifikasi pengalaman minimal pengawas, instruktur pelatihan berfungsi sekaligus sebagai pendamping. Pendampingan sangat diperlukan guna membantu peserta dalam mengembangkan keprofesiannya. Dalam perannya bersifat konsultatif, interaktif, komunikatif, dan motivatif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kamil (2010: 169) bahwa pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif, interaktif, komunikatif, motivatif, dan negosiatif.

Konsultatif yang dimaksud adalah pendamping mampu menciptakan suatu kondisi dimana pendamping maupun yang didampingi bisa berkonsultasi dalam memecahkan masalah bersama-sama, interaktif artinya antara pendamping dan yang didampingi harus sama-sama aktif, komunikatif maksudnya adalah apa yang disampaikan pendamping atau yang didampingi dapat dipahami bersama (persamaan pemahaman), motivatif maksudnya pendamping harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan dapat memberikan semangat/motivasi, dan negosiasi maksudnya pendamping dan yang didampingi mudah melakukan penyesuaian.

Peserta pelatihan dipilih berdasarkan golongan ruang, dan pengalaman kerja. Untuk golongan/ruang bagi peserta minimal golongan III/B, sedangkan pengalaman kerja minimal 8 tahun pada golongan terakhir.

Sarana-prasarana dan media pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan guru yakni ruang kegiatan pelatihan yang nyaman, terdapat peralatan presentasi (LCD), dan terpenuhinya kelengkapan sarana lain bagi peserta pelatihan.

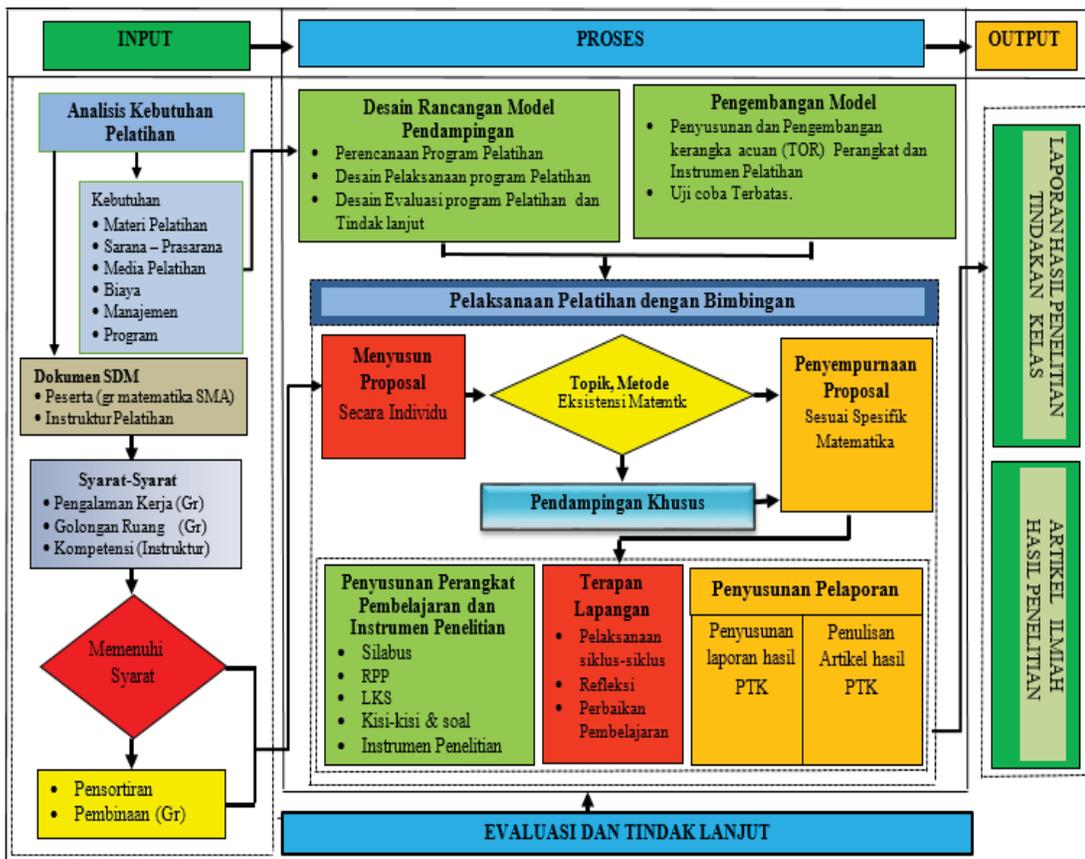
Perencanaan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan guru yakni perencanaan program pelatihan, perencanaan pelaksanaan pelatihan, dan perencanaan evaluasi pelatihan. Hal ini seperti dijelaskan oleh Harjana (2001: 34), bahwa Perencanaan program pelatihan merupakan rancangan yang akan dijadikan pedoman atau acuan pada waktu melaksanakan pelatihan. Perencanaan merupakan proses pelaksanaan fungsi manajerial, yang dimulai dengan menentukan tujuan dan kerangka kerja untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan guru yakni berpedoman pada analisis kebutuhan, tujuan pelatihan, rancangan program pelatihan, dan desain pelaksanaan pelatihan Hal ini seperti dijelaskan oleh Kamil (2010: 19) bahwa pelaksanaan pelatihan merupakan bagian inti dari kegiatan pelatihan yaitu terjadinya proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini terjadi berbagai dinamika yang semuanya harus diarahkan untuk efektifitas pelatihan dan agar proses pelatihan menghasilkan *output* yang optimal maka seluruh kemampuan dan komponen yang ada harus disatukan dan dikoordinasikan dengan baik.

Evaluasi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan pelatihan yakni evaluasi program pelatihan, evaluasi model pelatihan, dan evaluasi sikap peserta pelatihan. Hal ini seperti dijelaskan oleh Chaudhery (2014: 6) bahwa evaluasi dilakukan untuk membantu pengelola, pegawai, dan sumber daya manusia profesional untuk membuat keputusan tentang program-program dan metode-metode tertentu”.

Evaluasi dimulai dengan sebuah identifikasi yang jelas, tujuan atau hasil yang diharapkan dari program pelatihan dengan berfokus pada tujuan dan hasil. Bahkan secara lebih rinci Srivastava (2012: 8) mengatakan bahwa evaluasi pelatihan dapat dilakukan melalui empat tingkat evaluasi program pelatihan Kirkpatrick. Dikenal dengan nama *The Four Levels Techniques for Evaluating Training Programs*, yang terdiri dari: (1) *Level 1-Reactions: Measure how participants have reacted to the training.* (2) *Level 2 – learning: Measure what participants have learned from the training.* (3) *Level 3 – Behavior: Measures*

whether what was learned is being applied on the job. (4) Level 4 – Results: Measures whether the application of training is achieving results.



Gambar 2 : Model Pelatihan PTK dan Penulisan Artikel Berbasis Pendampingan Bagi Guru Matematika SMA di Kabupaten Brebes.

Model pelatihan hasil pengembangan yang diterapkan pada kegiatan pelatihan dipersepsi responden secara umum sangat bermanfaat (rerata skor 3,59). Hal ini dikarenakan model pelatihan dapat memberikan manfaat psikologis pelatihan, maupun manfaat psikologis bagi peserta. Sejalan dengan yang disampaikan Simamora (2005:290) bahwa pelatihan memberikan manfaat: (1) meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas; (2) mengurangi waktu belajar yang diperlukan pegawai untuk mencapai standar yang dapat diterima; (3) menciptakan sikap, loyalitas, dan kerjasama yang lebih menguntungkan;

(4) memenuhi kebutuhan perencanaan sumber daya manusia; dan (6) membantu pegawai mengembangkan kepribadian.

Model pelatihan hasil pengembangan yang diterapkan pada kegiatan pelatihan dipersepsi responden sangat praktis (rerata skor 3,56), hal ini dikarenakan model pelatihan sangat mudah diterapkan dalam pelatihan dari segi waktu pelatihan, maupun dalam hal biaya pelatihan. Sesuai dengan pendapat Velada (2007:283) bahwa model yang baik adalah model yang praktis atau tidak rumit, sederhahan dan mudah dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tranfer pelatihan yakni desain, karakteristik diri individu peserta (efisiensi diri dan restensi pelatihan), dan lingkungan kerja

Model pelatihan hasil pengembangan yang diterapkan pada kegiatan pelatihan menunjukkan kelayakannya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil rerata skor komulatif tiga indikator kelayakan model sebesar 3,58 sangat baik.

SIMPULAN

1. Dengan menggunakan model pengembangan dihasilkan model dan perangkat pelatihan PTK yang terdiri dari model pelatihan PTK berbasis pendampingan, buku pedoman pelatihan, buku panduan instruktur, buku panduan peserta, dan buku modul materi pelatihan. Karena model dan perangkat pelatihan yang dikembangkan telah melalui proses validasi dan dinyatakan memenuhi validitas konstruk yang ditetapkan oleh orang yang ahli/pakar dibidangnya, maka model perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria valid atau layak.
2. Model final yang dihasilkan layak digunakan untuk meningkatkan profesionalitas guru matematika SMA di kabupaten Brebes, karena terpenuhinya kriteria kebermanfaatan model yang tinggi, kepraktisan model yang tinggi, kelayakan model yang tinggi, dan setelah kegiatan pelatihan dapat menghasilkan produk karya ilmiah berupa laporan hasil PTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z.N., dan Hasan, A. 2012 Review of Effective Mentoring Practices for Mentees Development. *Journal of Studies in education*. ISSN 2162-6952. 2012, Vol.2, No 1. 43400 UPM Serdang, Selangor, Malaysia.
- Borg, R. W., dan Gall, D. M. 2007. *Education Research: An Introduction*. New York dan London: Logman.
- Chaudhery, U. A. 2014. A Critical Study of Evaluation Models for Training and Development. *Journal of Global Research Computer Science and Technology*, Vol 1 Issue 143. Department of Computer Science Lingaya's University Faridabad Harayana, India
- Hardjana, M. 2001. *Training SDM yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Kamil, M. 2010a. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Alfa Beta
- Karso, at al .2007. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Mujiman, H. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permenpan RB No. 16. 2009. *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kritisnya*
- Simamora, H. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi III*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Srivasta, Eka Argawal, dan Nisha. 2012. Evaluation of Training Program-me. *International Journal of Applied Research & Studies*. ISSN 2278-9498 iJARS/ Vol. I /Issue III/Dec, 2012/250. Ph.D Scholar, IFTM University, Moradabad (U.P.), India.
- Velada, R., at al. 2007. The effects of training design, individual characteristics and work environment on transfer of training. *International Journal of Training and Development*. Vol. 11. No.4. Hal. 238.